

HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DAN *SELF CONFIDENCE* REMAJA PANTI ASUHAN

Hafizhah Al Husna¹, Ardimen², Sisrazeni³, Sri Putri Rahayu Z⁴

¹²³⁴IAIN Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia
E-mail: Auliyahusnaza@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara *self-esteem* dengan *self-confidence* remaja panti asuhan. Adapun jebis Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif menggunakan teknik korelasional (hubungan). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang tinggal di panti asuhan Kecamatan Lima Kaum yaitu sejumlah 73 orang. Adapun teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *sampling* jenuh (*sensus*) yaitu seluruh remaja panti asuhan di Kecamatan Lima Kaum menjadi sampel dalam penelitian. Data yang diperoleh di lapangan dikumpulkan dengan menggunakan skala Likert. Setelah data dikumpulkan, data dianalisis menggunakan uji statistik dengan bantuan prograam *software* SPSS Versi 20. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *self-esteem* memiliki korelasi dengan *self-confidence*. Ini dibuktikan dengan perolehan nilai koefisien korelasi sebesar $0,084 > 0,05$. Artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan *self-confidence* remaja panti asuhan di Kecamatan Lima Kaum. Dengan demikian, jika remaja mempunyai *self-esteem* yang tinggi, maka *self-confidence* remaja juga tinggi. Sebaliknya, jika remaja mempunyai *self-esteem* rendah, maka rendah juga *self-confidence* remaja.

Kata Kunci: *self-esteem*, *self-confidence*, remaja, panti asuhan

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-esteem and self-confidence of orphan youth. In this study, researcher uses a quantitative approach with corelational techniques. The populations were all teenagers living in the Lima Kaum Subdistrict Orphanage, namely 73 peoples. The sample selection technique in this study was a saturated sampling technique (*census*), so all youth in the orphanage in Lima Kaum subdistrict were sampled in this study. The data collection technique used was a Likert scale. The data analysis technique used is statistical analysis with the SPSS Version 20 software. The results show that self-esteem has a correlation with self-confidence as evidenced by the correlation coefficient value of $0.084 > 0.05$. This means that there is a significant positive correlation between self-esteem and self-confidence of orphan youth in Lima Kaum Subdistrict. Therefore, the higher the self-esteem of adolescents, the higher the self-confidence of adolescents. On the other hand, the lower the self-esteem of the teenager, the lower the self-confidence of the teenager.

Keywords: self-esteem, self-confidence, adolescent, orphan

PENDAHULUAN

Masa remaja dianggap sebagai salah satu fase yang penting dari beberapa tahapan perkembangan manusia. Masa remaja yang juga dikenal sebagai peralihan (transisi) antara fase usia kanak-kanak menuju fase usia dewasa dimulai pada saat individu mengalami kematangan secara seksual maupun psikologis (Desmita, 2019). Dewasa ini, kita temukan bahwa yang tinggal di panti asuhan rata-rata berada pada usia remaja yaitu usia 12-19 tahun.

Panti asuhan yang dikenal sebagai lembaga kesejahteraan sosial berperan penting dalam memberikan pelayanan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial pada remaja agar mereka memperoleh kesempatan yang luas dalam mengembangkan kepribadiannya (Departemen Sosial Republik Indonesia, 1997). Remaja yang tinggal di panti asuhan tentu memiliki ciri-ciri atau karakteristik psikologis yang berbeda dengan remaja yang tinggal bersama orang tua. Seperti hasil studi Hartini (2016) mereka yang tinggal di panti asuhan bersikap apatis, pasif, cenderung menarik diri, mengalami kecemasan atau ketakutan berkepribadian inferior, dan mudah menyerah (pesimis).

Karakteristik di atas jika ditinjau dari perspektif perkembangan remaja memiliki kaitan yang erat karena masa remaja terkenal dengan masa yang sering ditimpa badai dan tekanan, baik berupa internal ataupun eksternal. Masalah-masalah yang dihadapi memberikan suatu bentuk ujian bagi para remaja agar mampu beradaptasi dengan lingkungan mereka (Santrock, 2007). Salah satu masalah yang sering dialami oleh remaja adalah masalah *self-confidence* atau kepercayaan diri.

Self-confidence (percaya diri) menurut Angelis (2003) didefinisikan sebagai suatu perasaan dan keyakinan mengenai potensi atau kemampuan yang dimiliki dalam rangka meraih mimpi dan menggapai kesuksesan dengan cara bersandar pada usaha diri sendiri dan mengembangkan evaluasi yang positif bagi pribadi maupun lingkungannya. Karena adanya keyakinan itu individu akan merasa sanggup untuk mencapai tujuan dalam hidupnya (Hakim, 2005).

Self-confidence bukanlah sesuatu yang baru dalam kehidupan setiap remaja. Mereka juga mengalami krisis *self-confidence* (kepercayaan diri) dalam bersikap dan berperilaku agar dapat diterima dalam kehidupan lingkungan sekitarnya (Monnalisza & Neviyarni, 2018). *Self-confidence* sangat diperlukan untuk menggali dan mengembangkan potensi remaja. Jika remaja memiliki konsep *self-confidence* yang baik, maka remaja itu akan dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki dengan baik. Namun, jika ia memiliki *self-confidence* yang rendah, maka ia akan mudah frustrasi ketika memperoleh masalah, bersikap menutup diri, canggung berhadapan dengan orang lain, dan sulit menerima kekurangannya (Aristiani, 2016), serta takut ketika mendapatkan penolakan dari lingkungan sekitar (Hulukati, 2016).

Self-confidence bersifat alamiah, yaitu berasal dari kesadaran pribadi setiap individu. Ketika individu mengambil keputusan untuk melakukan suatu pekerjaan, maka tindakan itu juga yang mesti dilakukan (Ifdil, Denich & Ilyas, 2017). Pada dasarnya, setiap individu dianjurkan untuk dalam dirinya dengan rasa percaya diri, akan tetapi tingkatan rasa

percaya diri tersebut berbeda antara yang satu dengan yang lain. Terkadang, individu dikaruniai rasa tingkat percaya diri yang lebih tinggi dan ada yang kurang, sehingga keduanya akan menggambarkan perbedaan tingkah laku.

Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa kepercayaan diri (*self-confidence*) menjadi hal penting dalam segala aspek, seperti menentukan hasil belajar siswa (Fatmala dkk., 2018; Hamdani dkk., 2020; Kadir & Jahada, 2020; Septiani & Purwanto, 2020). Selain itu, kepercayaan diri juga menjadi poin utama dalam membina hubungan sosial seperti berkomunikasi, berinteraksi, dan berbicara di depan publik (Lisnias, Loekmono, and Windrawanto 2020; Zahara 2019). Tidak hanya itu, ketika berkompetisi juga diperlukan keyakinan akan kemampuan diri untuk mengatasi kecemasan yang terjadi (Triana, Irawan, and Windrawanto 2020).

Dari sekian banyak penelitian yang dilakukan belum ditemukan secara spesifik studi mengenai hubungan antara kepercayaan diri dengan faktor-faktor yang memengaruhinya pada remaja di panti asuhan. Salah satu faktor yang memengaruhinya adalah harga diri yang diangkat peneliti menjadi variabel dalam penelitian ini.

Istilah harga diri dalam bahasa Inggris disebut dengan *self-esteem*. *Self-esteem* menurut Santrock merupakan gambaran penilaian secara menyeluruh dari diri individu secara positif atau negatif (Desmita, 2019). Lebih jelas, Coopersmith mendefinisikan harga diri sebagai penilaian yang diciptakan oleh individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menolah dan menerima serta indikasi

besarnya kepercayaan dan keyakinan individu terhadap keberartian, keberhargaan, kemampuan, dan kesuksesan dirinya," (Desmita, 2012). Evaluasi ini dilakukan individu berupa penghargaan yang diberikan terhadap keberartian dan keberhargaan dirinya.

Singkatnya, harga diri (*self esteem*) merupakan gambaran evaluasi atau penilaian individu dan sikap dari orang lain kepada individu itu sendiri, menunjukkan sejauh mana individu memiliki *self-confidence* serta mampu mencapai kesuksesan dan aktualisasi diri. Biasanya Penilaian yang terjadi akan mencerminkan sikap adanya penerimaan atau penolakan terhadap seseorang dan membuktikan sejauh mana individu tersebut yakin dan percaya bahwa ia sanggup dan mampu untuk berhasil, merasa dirinya penting, dan sangat berharga bagi dirinya dan lingkungannya.

Adanya penilaian atau evaluasi beragam yang dilakukan oleh remaja kepada dirinya, tentu akan menimbulkan dua dimensi cara pandang. Bagi mereka yang memberikan penilaian positif dalam artian menerima hidup secara realistis maka akan melahirkan sikap kepercayaan diri. Sedangkan, mereka yang memberikan penilaian secara negatif terhadap dirinya dalam pemaknaan tidak menerima kehidupannya secara realistis maka akan menimbulkan sikap rendahnya atau kurangnya kepercayaan diri.

Sebagaimana penelitian terdahulu, juga ditemukan beberapa penelitian yang meneliti tentang harga diri (*self-esteem*). Seperti, *self-esteem* ditinjau dari orientasi seksual (Rahayu, 2020), *self-esteem* dengan kepercayaan diri mahasiswa yang menggunakan gadget Xiaomi (Ismansyah,

2020), harga diri dengan *self-confidence* pada mahasiswa (Febriana, 2016), hubungan antara harga diri dengan kepercayaan diri pada pengendara motor ninja dan motor vespa (Putra, 2015), serta studi kasus kepercayaan diri dan harga diri pada wanita tuna susila (Sovitriana dan Sari, 2012). Beberapa penelitian terdahulu memilikiperbedaan dengan penelitian penulis.

Harga diri dan kepercayaan diri jika seimbang tentu akan berdampak positif terhadap kehidupan sehari-hari individu. Semakin tinggi harga diri seseorang maka kepercayaan diri individu semakin tinggi. Sebaliknya, jika harga diri individu rendah, maka kepercayaan diri individu akan rendah dan akan berdampak kepada kemampuan lainnya. Hal ini dibuktikan dengan pendapat Santoso yang dikutip dari Sukria (dalam Ghufron & Risnawita, 2010) bahwa harga diri seseorang akan memengaruhi tingkat (rendah atau tingginya) kepercayaan diri seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui korelasi antara *self-esteem* dengan *self-confidence* remaja panti asuhan. Hipotesis yang diajukan yaitu, terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan *self-confidence* remaja panti asuhan.

METODE

Metode Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasional. Merupakan penelitian yang mengidentifikasi adanya hubungan prediktif antar variabel (Emzir, 2012). Variabel independen adalah

self-esteem dan variabel dependen adalah *self-confidence*.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 73 remaja panti asuhan di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Data lebih lengkap bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Remaja Panti Asuhan di Kecamatan Lima Kaum

No	Panti Asuhan	Remaja	Jml	
1	Muhammadiyah Lima Kaum	LK	5	13
		PR	8	
2	Ade Irma Suryani	LK	8	20
		PR	12	
3	Aisyiah Batusangkar	LK	17	40
		PR	23	
Total			73	

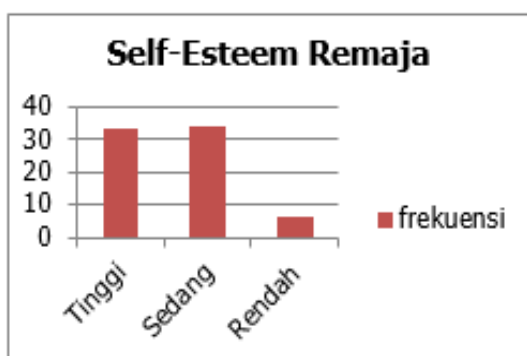
Adapun teknik penarikan sampel yang digunakan yaitu teknik *sampling* jenuh (sampel sensus). Arikunto (2012) menyebutkan bahwa jika populasi dalam penelitian ≤ 100 orang, maka populasi yang ada dijadikan sampel secara keseluruhan. Sebaliknya, jika populasi penelitian ≥ 100 orang, maka untuk sampelnya bisa diambil sepuluh hingga lima belas persen (10-15%) atau dua puluh hingga dua puluh lima persen (20-25%) dari populasi penelitian. Berdasarkan penjelasan di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 73 orang. Secara keseluruhan remaja yang tinggal di panti asuhan Kecamatan Lima sekaligus menjadi sampel dalam penelitian ini.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan skala yang dibuat dalam bentuk skala Likert. Setelah data diperoleh, maka dilakukanlah analisis data dengan uji statistik dengan bantuan *software* program SPSS V. 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

analisis deskriptif setiap variabel. Berdasarkan data pada tabel 2 menunjukkan bahwa hasil analisis deskriptif *self-esteem* remaja panti asuhan di Kecamatan Lima Kaum diperoleh nilai minimum adalah 40, nilai maksimum 73, mean adalah 63 dan standar deviasinya adalah 6,670.

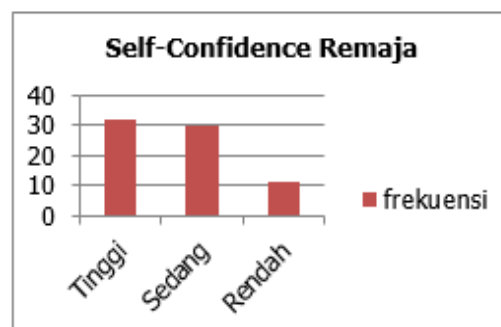
Selanjutnya untuk persentase *self-esteem* remaja terdapat pada tabel 3. Sebanyak 33 subjek (45,2%) yang memiliki skor dari skala *self-esteem* yang tinggi, 34 (46,6%) subjek yang memiliki skor dari skala *self-esteem* yang sedang, dan 6 (8,2%) subjek yang memiliki skor dari skala *self-esteem* yang rendah. Hasil analisa deskriptif berada pada kategori sedang. Berikut merupakan tampilan diagram *self-esteem*.



Gambar 1. *Self-esteem* Remaja

Sementara itu, untuk hasil analisis deskriptif *self-confidence* remaja panti asuhan di Kecamatan Lima Kaum pada tabel 4, diperoleh nilai minimum adalah 45, nilai maximum adalah 78, mean adalah 64,08 dan standar deviasinya adalah 7,499. Selanjutnya untuk persentase analisis deskriptif *self-confidence* remaja pada tabel 5. Berdasarkan tabel itu, terdapat 32 subjek (43,8%) yang memiliki nilai skor dari skala *self-confidence* yang tinggi, 30 subjek (41,1%) yang memiliki nilai skor dari skala

self-confidence yang sedang, dan 11 subjek (15,1%) yang memiliki nilai skor dari skala *self-confidence* yang rendah. Hasil analisa deskriptif berada pada kategori tinggi. Berikut merupakan tampilan diagram *self-confidence*.



Gambar 2. *Self-confidence* Remaja

Tabel 2. Analisis Deskriptif *Self-esteem*

	N	Min	Max	Mean		SD
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
<i>Self-esteem</i>	73	40.00	73.00	60.0000	.78076	6.67083
Valid N (listwise)	73					

Tabel 3. Persentase *Self-esteem* Remaja Panti Asuhan di Kecamatan Lima Kaum

No	Klasifikasi	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	62-78	33	45,2%
2	Sedang	51-61	34	46,6%
3	Rendah	45-50	6	8,2%
Jumlah			N = 73	100%

Tabel 4. Analisis Deskriptif *Self-confidence*

	N	Min	Max	Mean		SD
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
<i>Self-confidence</i>	73	45.00	78.00	64.0822	.87776	7.49954
Valid N	73					

Tabel 5. Persentase *Self-confidence* Remaja Panti Asuhan di Kecamatan Lima Kaum

No	Klasifikasi	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	67-78	32	43,8%
2	Sedang	56-66	30	41,1%
3	Rendah	45-55	11	15,1%
Jumlah			N = 73	100%

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Correlations

		<i>Self-esteem</i>	<i>Self-confidence</i>
<i>Self-esteem</i>	Pearson Correlation	1	.555**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	73	73
<i>Self-confidence</i>	Pearson Correlation	.555**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	73	73

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil penjabaran data pada tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan *self-confidence*. Dari tabel di atas diperoleh nilai koefisien korelasinya yaitu sebesar 0,555 lebih besar dari 0,232 untuk taraf signifikansi atau *error* sebesar 5% dan 0,302 untuk taraf kesalahan atau signifikansi sebesar 1%. Output di atas juga menunjukkan bahwa terdapat dua buah tanda bintang, ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel dengan tingkat signifikansinya 1%. Koefisien korelasi *self-esteem* dengan *self-confidence* sebesar 0,555 memiliki tanda positif yang mengandung makna bahwa arah korelasinya juga positif.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa *self-esteem* remaja tergolong kategori sedang. *Self-esteem* yang sedang perlu ditingkatkan sehingga remaja memiliki *self-esteem* yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Cohen (dalam Yasdiananda, 2008) bahwa bahwa seseorang dengan tingkat *self-esteem* yang tinggi cenderung lebih yakin akan kemampuan dirinya dari pada individu dengan tingkat *self-esteem* yang rendah. Selain itu, Berne dan Savary juga menyebutkan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan mengenal dan mengetahui dirinya sendiri dengan segala keterbatasannya dan merasa bersyukur atas kekurangan yang dimilikinya serta tidak bersikap diskriminasi (Noordjanah, 2013). *Self-esteem* itu dilihat dari cara individu itu memandang dan memahami dirinya sendiri. Geldard dan Geldard (2012) mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat *self-esteem* yang tinggi akan merasa kurang terbebani dengan keraguan yang muncul, kebimbangan, dan

ketakutan serta lebih mudah dan lebih bersikap terbuka menyikapi perbedaan dalam hal kompetensi.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan *self-esteem* remaja di antaranya melalui pendidikan dan pelayanan konseling. Di antara pendekatan konseling yang cocok digunakan dalam meningkatkan *self-esteem* remaja ialah melalui layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* (Ardimen, 2019; Ardimen et al. 2019).

Sementara itu, hasil penelitian mengenai tingkat kepercayaan diri (*self-confidence*) remaja janti asuhan di Kecamatan Lima Kaum berada pada kategori tinggi. Sejalan dengan teori Fatimah (2006) menjelaskan bahwa *self-confidence* merupakan sikap positif yang ada pada diri individu. Hal ini dibuktikan dengan merasa sanggup untuk mengembangkan evaluasi positif terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. *Self-confidence* yang tinggi memiliki sumbangsih yang sangat penting dan sangat bermakna dalam setiap proses kehidupan individu, karena adanya percaya diri ini menjadikan seseorang merasa mampu untuk melakukan sesuatu.

Self-confidence termasuk hal utama yang tentu harus dimiliki oleh siapapun. Dengan adanya *self-confidence* akan menumbuhkan keyakinan di dalam diri individu terhadap berbagai potensi ataupun aspek kemampuan yang dimilikinya. Adanya keyakinan ini diharapkan individu akan mampu untuk mencapai berbagai tujuan yang telah ditetapkan sejak awal. Sedangkan mereka yang kurang yakin bahkan tidak percaya pada diri sendiri akan selalu ragu dan takut ketika bertindak lebih jauh dalam menggapai cita-cita, berpendapat maupun

berkomunikasi dalam lingkungan di sekitarnya.

Individu dengan *self-confidence* yang tinggi akan memiliki sikap optimis dalam mencapai mimpi dan harapannya. Sebaliknya, individu dengan *self-confidence* yang rendah memandang bahwa dirinya tidak mampu mencapai mimpi itu. Oleh karena itu, seseorang dengan kepercayaan diri yang tinggi akan yakin dengan apa yang dilakukannya agar bisa memberikan manfaat bagi orang yang berada disekitarnya. Sebaliknya, jika ia merasa kurang yakin akan dirinya sendiri, maka ia merasa apa yang telah dilakukannya belum bisa memberikan manfaat bagi orang yang ada di sekitarnya. Menguatkan penjelasan di atas, Mastuti (2008) menyatakan bahwa *self-confidence* bisa mempengaruhi individu dalam bertidak. Ketika individu melakukan suatu tindakan hanya dengan dasar yakin atau percaya diri, maka individu itu akan mudah mengambil keputusan yang bermakna, mampu menentukan pilihan dengan tepat, dan mengembangkan sikap cerdas, cermat, akurat, efektif, dan teliti.

Percaya diri (*self confidence*) memegang peranan sangat penting dalam keberhasilan seseorang. Adanya rasa percaya diri, individu melakukan sesuatu tanpa adanya hambatan seperti rasa kurang yakin dengan kemampuan yang ada pada diri, takut jika melakukan kesalahan, dan merasa tidak bisa melakukan sesuatu. Ketika individu memiliki percaya diri dengan kondisi proporsional, maka individu akan mampu meraih kesuksesan. Berdasarkan tingkat kepercayaan diri individu, rasa percaya diri yang tinggi dapat memberikan individu merasa optimis (Reza, Syafei & Achmad, 2021).

Banyak faktor yang memengaruhi tingkat *self-confidence* individu, salah satunya adalah *self-esteem* (Ghufron dan Risnawita, 2010). Dalam penelitian ini, *self-esteem* dijadikan variabel X atau variabel bebas. Ini menjelaskan bahwa remaja yang memiliki *self-confidence* yang tinggi maka diikuti dengan *self-esteem* yang tinggi pula. Sejalan dengan teori Adler bahwa individu yang memiliki tingkat *self-esteem* (harga diri) yang lebih tinggi mempunyai karakteristik yaitu lebih yakin dan percaya akan kemampuan dirinya, pantang mundur dan pantang menyerah, serta lebih kreatif dan produktif (Damayanti & Purnamasari, 2011).

Remaja dengan tingkat *self-confidence* yang tinggi, maka ia akan bisa menempatkan dirinya dengan baik. Mereka juga akan mampu berkreatifitas dan beraktivitas dengan baik. Seperti dalam aktivitas belajar misalnya, remaja diharapkan mampu untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dalam mengemukakan pendapat, memberikan jawaban, dan tampil di depan umum. Diperkuat dengan pendapat Fatimah (2015), bahwa *self-confidence* merupakan suatu sikap berupa keyakinan yang dimiliki oleh setiap individu terhadap aspek-aspek yang berhubungan dengan kelebihan yang dimiliki. Dengan adanya sikap tersebut menjadikan ia merasa sanggup untuk menggapai mimpi dan tujuan yang diharapkan. Maka dapat dikatakan ketika seseorang ingin memiliki keyakinan dalam kegiatan proses belajar mengajar, maka ia harus merasa sanggup dan mampu mengembangkan *self-confidence*-nya.

Hasil penelitian yang ditemukan sejalan dengan pendapat Ghufron &

Risnawita (2010) bahwa individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, maka akan memiliki sikap toleransi dan menghargai antar sesama dengan cukup baik, memiliki sikap positif, bersikap fleksibel, mudah bergaul, dan tidak mudah terkontaminasi oleh orang lain dalam melakukan tindakannya mampu menentukan memilih proses dan menentukan tujuan yang akan dicapai dalam hidupnya.

Berlandaskan pada hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, diharapkan terdapat layanan konseling untuk tetap membantu dalam menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri remaja panti asuhan agar memberikan dampak positif di lingkungan panti, sekolah, dan sekitarnya serta dapat meminimalisir dampak negatif yang terjadi pada remaja dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Layanan yang dapat dilakukan seperti bimbingan kelompok (Ardimen et.al, 2018) agar kualitas kepercayaan diri remaja terus meningkat, layanan konseling perorangan dan layanan informasi (Monnalisza & Neviyarni, 2018).

Penjelasan panjang yang telah dijabarkan di atas mengandung makna bahwa bahwa terdapat korelasi antara harga

diri (*self-esteem*) dengan kepercayaan diri (*self-confidence*). Diharapkan dengan temuan pada penelitian ini mampu memberikan sumbangsih bagi semua pihak yang turut dalam perkembangan remaja yang tinggal di panti asuhan Kecamatan Lima Kaum. Tidak hanya itu, hal lain yang berhubungan dengan *self esteem* dan *self confidence* remaja juga perlu diperhatikan, seperti konsep diri, prestasi, lingkungan, dan pendidikan. Pengembangan diri remaja dari apa adanya kepada apa yang seharusnya dicapai merupakan tuntutan dan harapan dari visi baru konseling untuk perubahan dan pengembangan diri individu dalam menjawab tantangan zaman (Ardimen, 2018). Pengembangan dan peningkatan jati diri individu menyangkut *self esteem*, *self efficacy*, *self concept*, *self confidence*, dan lainnya juga dapat dilakukan dengan layanan konseling pendekatan religius (Afnilaswati et.al, 2021). Sehingga dengan layanan tersebut setiap remaja menyadari keberadaan dirinya dalam kaitannya dengan kehidupan ini tidak terlepas dari hubungan baik dengan diri sendiri, hubungan dengan Allah dan hubungan baik dengan sesama dan alam sekitarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai hubungan antara *self-esteem* dengan *self-confidence* remaja panti asuhan, dapat dipahami bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X yaitu *self-esteem* dengan variabel Y yaitu *self-confidence* remaja yang tinggal di panti asuhan Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar.

Diharapkan dengan temuan pada penelitian ini mampu memberikan sumbangsih bagi semua pihak yang turut dalam perkembangan remaja yang tinggal di panti asuhan Kecamatan Lima Kaum. Selain itu, faktor-faktor lain yang berkaitan dengan *self-esteem* dan *self-confidence* remaja juga perlu diperhatikan, seperti konsep diri, prestasi, lingkungan, dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardimen, A., Nataliya, D. Y., Tas'adi, R., & Dovita, R. (2018). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kualitas Interaksi Sosial Anak Asuh. *Jurnal Educative: Jurnal of Educational Studies*, 3(2): 115-128.
- Aristiani, R. (2016). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2): 182-189.
- Damayanti, E. S., dan Purnamasari, A. (2011). Berpikir Positif dan Harga Diri pada Wanita yang Mengalami Masa Premenopause. *Humanitas*, 8(2): 141 – 154.
- Desmita. (2019). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Batusangkar: Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (1997). *Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Emzir, E. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fatmala, L., Yusmansyah, & Ardianto. (2018). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII. *Jurnal Psikologi Tabularasa*.
- Febriana, G. (2016). Hubungan Antara Harga Diri dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Publikasi Ilmiah. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Geldard, K. & Geldard, D. (2012). *Konseling Anak-Anak*. Jakarta: Indeks.
- Hadiwati, S. (2019). Hubungan antara Harga Diri dengan Kepercayaan Diri pada Remaja yang Memiliki Jerawat. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Semarang
- Ghufron, M. N. & Risnawita, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamdani, M., Y. Lada, E., & Suheni, A. (2020). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Palangkaraya. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*.
- Hartini, N. (2016). Karakteristik Kebutuhan Psikologis Anak Panti Asuhan. *Tesis*. Universitas Airlangga.
- Hulukati, W. (2016). *Pengembangan Diri Siswa SMA*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Ifdil, I., Denich, A. U., & Ilyas, A. (2017). Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(3): 107-113.
- Ismansyah, A. (2020). Hubungan Antara Harga Diri dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry dalam Penggunaan Gadget Xiaomi. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Aceh.
- Kadir, M. & Jahada. (2021). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Bening*, 5(1): 11-18.
- Lisnias, C. V., Loekmono, J. T. L., & Windrawanto, Y. (2020). Hubungan

- Antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah UKSW Salatiga. *Psikologi Konseling*.
- Mastuti. (2008). *50 Kiat Percaya Diri*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Monnalisza, M, & Neviyarni, S. (2018). Kepercayaan Diri Remaja Panti Asuhan Aisyiyah dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 3(2): 77-83.
- Noordjanah, A. (2013). Hubungan Harga Diri Dan Optimisme dengan Motivasi Belajar pada Siswa MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 1 (1).
- Putra, F. A. Y. 2015. Hubungan Antara Harga Diri dengan Kepercayaan Diri pada Pengendara Pengendara Motor Ninja dan Motor Vespa. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahayu, S. P. (2020). Perbedaan Harga Diri Berdasarkan Orientasi Seksual (Heteroseksual dan Homoseksual) di Yogyakarta. *Psikodidaktika*, 5(2): 120-129.
- Reza, E. A., Syafei, M. M, & Achmad, I, Z. (2021). Tingkat Rasa Percaya Diri Siswa pada Pembelajaran Senam Lantai. *Gelandang Olahraga*, 4(2): 142-149.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence, eleventh edition*. Jakarta: Erlangga.
- Septiani, D. R., & Purwanto, S. E. (2020). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Hasil Belajar Matematika Berdasarkan Gender. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*.
- Sovitriana, R., dan Sari, T. P. 2012. Studi Kasus Kepercayaan Diri dan Harga Diri pada Wanita Tuna Susila di Jakarta. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora, 3(1): 333-338.
- Triana, J., Irawan, S., & Windrawanto, Y. (2020). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Bertanding Atlet Pencak Silat dalam Menghadapi Salatiga Cup 2018. *PSIKOLOGI KONSELING*.
- Yasdiananda, W. E. (2013). Hubungan Antara Self-Esteem dengan Asertivitas pada Siswa Kelas X SMAN 5 Merangin. *Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Zahara, F. (2019). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan. *Jurnal Psikologi Kognisi*.